

## **Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri Di Pondok Pesantren**

Fa'izah Nurul Hidayati<sup>1</sup>, Akhmad Fajar Prasetya<sup>2</sup>

Bimbingan dan Konseling, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

[faizah2100001109@webmail.uad.ac.id](mailto:faizah2100001109@webmail.uad.ac.id)<sup>1</sup>, [akh.prasetya@bk.uad.ac.id](mailto:akh.prasetya@bk.uad.ac.id)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi salah satu faktor pendukung bagi santri baru dalam mencapai kemandirian. Oleh karena itu, ada atau tidaknya peran guru BK menjadi penting dalam menunjang kemandirian santri. Tujuan dari penelitian ini yaitu upaya guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan penyesuaian diri santri di lingkungan pondok pesantren. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kajian literatur melalui penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan membaca berbagai buku, jurnal, dan terbitan-terbitan lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam meningkatkan kemampuan penyesuaian diri santri baru di pondok pesantren, guru bimbingan dan konseling (BK) memiliki peran yang penting. Santri yang baru memasuki pondok pesantren menghadapi tantangan besar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang sangat berbeda dari lingkungan keluarga mereka sebelumnya. Kegagalan dalam beradaptasi dapat menyebabkan ketidaknyamanan bagi santri baru di pondok pesantren. Penyesuaian diri memegang peranan penting dalam perkembangan santri di lingkungan barunya. Berdasarkan penelitian terdahulu, masalah penyesuaian diri merupakan permasalahan utama yang dihadapi oleh siswa baru. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam membantu meningkatkan kemampuan penyesuaian diri santri baru di pondok pesantren. Guru bimbingan dan konseling (BK) di pondok pesantren dapat berperan penting dalam memfasilitasi proses adaptasi santri baru agar dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan pondok pesantren.

**Kata kunci :** *Konseling kelompok Solution Focused Brief Therapy (SFBT), penyesuaian diri, santri*

### **1. Pendahuluan**

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang fokus pada pengajaran ilmu-ilmu agama. Pesantren menjadi pilihan pendidikan yang efektif dalam membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral, serta menjadi inspirator dalam meningkatkan moralitas bangsa (Syafe'i, 2017). Pondok pesantren berperan penting dalam pencerdasan bangsa dan memberikan kontribusi signifikan bagi pendidikan di Indonesia.

## PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling  
"Transformasi Digital Dalam Bimbingan dan Konseling: Memaksimalkan Teknologi Untuk  
Dukungan Psikologis Yang Lebih Efektif"  
Sabtu, 27 Juli 2024

Santri yang baru memasuki pesantren menghadapi tantangan besar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren (Meilani & Saputra, 2023). Mereka mengalami peralihan yang signifikan dari lingkungan keluarga ke lingkungan pesantren yang jauh berbeda. Banyak santri baru yang kurang berwawasan tentang kondisi lingkungan tempat mereka berada saat ini. Kegagalan dalam beradaptasi dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk perbedaan kondisi lingkungan dari daerah atau negara asal mereka.

Hal ini juga dapat disebabkan oleh kondisi lingkungan baru di pesantren yang berbeda jauh dengan yang mereka alami sebelumnya, sehingga dapat mengakibatkan santri tidak betah tinggal di pondok pesantren. Transisi dari lingkungan keluarga ke lingkungan pesantren yang sangat berbeda merupakan tantangan besar bagi santri baru. Ketidaksiapan dalam beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang baru dapat menimbulkan kesulitan bagi mereka untuk betah dan menyesuaikan diri di pondok pesantren.

Penyesuaian diri adalah upaya seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, termasuk kesiapan mental dan perilaku, guna mencapai keharmonisan dan kenyamanan dalam suatu lingkungan (Sitorus, 2019). Penyesuaian diri sangat penting, terutama bagi santri baru, karena banyak situasi sosial di pondok pesantren yang berbeda dari di rumah. Jika santri tidak segera menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan dan kegiatan di pesantren, hal ini bisa menjadi sumber tekanan dan ketidaknyamanan bagi mereka. Penyesuaian diri memegang peranan penting dalam perkembangan santri di lingkungan barunya.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan sampel. Jumlah subjek penelitian adalah 340 siswa kelas XI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Masalah penyesuaian diri menempati peringkat teratas dibandingkan dengan empat aspek pelanggaran lainnya yang terdapat di SMA Pasundan. Dari pengolahan data, ditemukan bahwa: 86 siswa (47,5%) dapat menyesuaikan diri dengan baik di sekolah dan 95 siswa (52,5%) tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik di sekolah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa lebih dari 50% siswa kelas XI di SMA Pasundan 2 memiliki

## PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling

“Transformasi Digital Dalam Bimbingan dan Konseling: Memaksimalkan Teknologi Untuk Dukungan Psikologis Yang Lebih Efektif”

Sabtu, 27 Juli 2024

penyesuaian diri yang buruk di lingkungan sekolah, tepatnya 52,5% dari total 340 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masalah penyesuaian diri merupakan masalah yang cukup signifikan yang dihadapi oleh siswa kelas XI di SMA Pasundan 2, dengan lebih dari setengah siswa mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan sekolah.

Dalam ajaran Islam, bersosialisasi dianggap sebagai hal yang penting karena dapat memupuk hubungan persaudaraan yang baik tanpa memandang perbedaan apapun, dalam perspektif agama islam, penyesuaian diri terdapat di dalam al-quran terdapat dalam surat al-Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ  
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*yâ ayyuhan-nâsu innâ khalaqnâkum min dzakariw wa untsâ wa ja 'alnâkum syu 'ûbaw wa qabâ'ila lita 'ârafû, inna akramakum 'indallâhi atqâkum, innallâha 'alîmun khabîr*

*Artinya : “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”*

Ayat tersebut dengan jelas menyatakan bahwa perbedaan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), serta keberagaman suku, bangsa, agama, ras, budaya, bahasa, dan lain-lain adalah konsekuensi dari perbedaan suku dan bangsa. Semua ini merupakan ketentuan Allah SWT sejak penciptaan manusia (Aqil Irham, 2013). Penyesuaian diri yang baik dapat membantu santri untuk lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan di mana pun mereka berada. Hal ini dapat menginspirasi santri untuk memandang lebih positif, tanpa membedakan atau meragukan diri mereka sendiri dalam menghadapi kemungkinan penolakan.

## PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling  
“Transformasi Digital Dalam Bimbingan dan Konseling: Memaksimalkan Teknologi Untuk  
Dukungan Psikologis Yang Lebih Efektif”  
Sabtu, 27 Juli 2024

Salah satu cara untuk meningkatkan penyesuaian diri santri salah satunya melalui layanan konseling kelompok yang diberikan oleh konselor. Konseling kelompok juga dapat membantu individu untuk memahami diri mereka sebagai pribadi yang utuh, yang berkembang menjadi manusia yang memiliki dimensi religius, sosial, dan budaya, serta mencapai status yang diharapkan (El Fiah & Anggralisa, 2017). Konseling kelompok dipilih oleh guru BK atau konselor di sekolah sebagai metode efektif untuk mengatasi masalah siswa. Dalam konseling kelompok, peserta diajak untuk saling membantu menyelesaikan masalah teman-temannya dengan tetap memperhatikan etika. Layanan ini dilaksanakan dalam suasana saling pengertian, kelembutan, empati, dan berbagi.

Guru bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam membantu santri melakukan penyesuaian diri. Melalui berbagai layanan dan program, guru BK dapat memfasilitasi santri untuk memahami diri, mengembangkan kemampuan beradaptasi, serta mengatasi permasalahan yang timbul akibat perubahan lingkungan (Folastri & Itsar, 2016). Namun, tidak semua pondok pesantren memiliki guru BK, sehingga upaya penyesuaian diri santri kurang optimal.

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas memiliki tujuan untuk meningkatkan penyesuaian diri santri di pondok pesantren melalui layanan konseling kelompok dengan pendekatan *solution focused brief therapy (SFBT)* pada siswa kelas VII.

## 2. Metode

Pada penelitian ini, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian berupa literature review atau kajian pustaka. Literature review adalah proses penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan cara membaca dan menelaah berbagai sumber seperti jurnal, buku, dan naskah lain yang relevan dengan topik penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan tulisan yang berfokus pada topik atau isu tertentu, dalam hal ini terkait dengan konsep yang sedang diteliti. (Marzali, 2016). Desain penelitian yang digunakan adalah review literatur (literature review). Metode ini digunakan untuk mensintesis temuan-temuan penelitian

sebelumnya dengan tujuan membangun pemahaman berbasis bukti mengenai konsep tertentu serta mengidentifikasi area penelitian yang relevan. Melalui literature review, peneliti dapat merumuskan kerangka kerja teoritis dan model konseptual berdasarkan pemahaman yang telah dibangun dari berbagai sumber pustaka yang ditelaah. Jadi, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain literature review atau kajian pustaka untuk menghasilkan tulisan yang berfokus pada topik atau konsep tertentu serta mengembangkan kerangka kerja teoritis dan model konseptual yang relevan. (Snyder, 2019).

Literatur review adalah deskripsi tentang teori-teori, temuan, dan materi penelitian lain yang diperoleh dari sumber referensi untuk dijadikan dasar dalam pelaksanaan penelitian. Literature review mencakup ulasan, rangkuman, dan pemikiran penulis mengenai berbagai sumber pustaka (artikel, buku, slide, informasi dari internet, dll) yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Literature review yang baik harus relevan, terkini, dan memadai. Beberapa metode untuk melakukan literature review termasuk landasan teori, tinjauan teori, dan tinjauan pustaka.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan analisis terhadap berbagai sumber pustaka, ditemukan beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan penyesuaian diri santri di pondok pesantren. Konseling kelompok memungkinkan santri untuk saling berbagi pengalaman dan strategi dalam beradaptasi, serta mendapatkan dukungan dari anggota kelompok lainnya (Folastri & Itsar, 2016). Melalui konseling kelompok, santri dapat belajar dari pengalaman teman-temannya dan mengembangkan kemampuan beradaptasi secara kolektif.

Kondisi yang dialami oleh santri dalam menyesuaikan diri mereka di lingkungan pondok pesantren masih dikatakan rendah, Guru BK dapat berkolaborasi dengan pihak pengasuh, ustadz/ustadzah, serta orang tua santri untuk memperoleh informasi dan sinergi dalam membantu penyesuaian diri santri (Sitorus, 2019). Kolaborasi ini penting untuk

## PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling  
"Transformasi Digital Dalam Bimbingan dan Konseling: Memaksimalkan Teknologi Untuk  
Dukungan Psikologis Yang Lebih Efektif"  
Sabtu, 27 Juli 2024

memastikan adanya dukungan yang komprehensif bagi santri dalam proses penyesuaian diri mereka.

Peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dinilai sangat penting untuk membantu santri baru dalam beradaptasi dengan lingkungan pondok pesantren. Hal ini karena jika santri baru belum dapat beradaptasi dan mencapai kemandirian, akan berdampak negatif seperti sulit mendapatkan teman, merasa terkucilkan, tidak nyaman berada di pesantren, hingga keinginan untuk berhenti dan pindah.

Selain itu, santri baru juga perlu menyesuaikan diri dengan sistem dan peraturan baru di pondok pesantren, serta beradaptasi dalam lingkungan pertemanan yang baru. Sikap mandiri yang perlu ditumbuhkan tidak hanya dalam hal ekonomi, tetapi juga dalam hal lainnya. Sikap mandiri dapat ditunjukkan dengan membiasakan diri mencoba hal-hal baru yang positif tanpa harus menunggu ajakan atau perintah orang lain. Dengan demikian, santri akan percaya diri dengan potensi yang dimilikinya dan tidak tergantung pada orang lain.

Peran guru BK sangat diperlukan bagi santri baru di pondok pesantren, sebagai bentuk layanan dan bantuan agar santri baru dapat lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Hal ini penting karena jika santri baru tidak dapat beradaptasi dan mencapai kemandirian, akan berdampak negatif. Selain itu, santri baru juga perlu menyesuaikan diri dengan sistem, peraturan, serta lingkungan pertemanan yang baru di pondok pesantren. Dengan adanya bimbingan dan konseling dari guru BK, diharapkan santri baru dapat lebih cepat beradaptasi dan memiliki kemandirian, baik secara ekonomi maupun dalam aspek-aspek lainnya.

Untuk selanjutnya penelitian ini diberikan kepada santri dengan menggunakan Layanan konseling kelompok, konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling individu yang dilaksanakan dalam suasana kelompok dan dapat dilakukan di berbagai tempat, baik di dalam maupun di luar ruangan, di sekolah atau di luar sekolah, di rumah salah satu peserta, atau di rumah konselor. Syarat utamanya adalah memastikan bahwa dinamika kelompok dapat berkembang dengan baik agar tujuan layanan tercapai (Folastri & Itsar, 2016). Konseling kelompok ini terdiri dari satu orang konselor

## PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling  
"Transformasi Digital Dalam Bimbingan dan Konseling: Memaksimalkan Teknologi Untuk  
Dukungan Psikologis Yang Lebih Efektif"  
Sabtu, 27 Juli 2024

(pemimpin kelompok) dan minimal dua peserta. Topik yang dibahas dalam layanan ini meliputi pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran penyebab masalah, upaya pemecahan masalah, serta kegiatan evaluasi dan tindak lanjut. *Solution Focused Brief Therapy (SFBT)* adalah modal sosial konstruktivis yang berfokus pada bagaimana klien mengamati dan menarik makna pribadi dari peristiwa hidupnya, seperti yang diungkapkan melalui narasi pribadi mereka.

Menurut Corey (Bradley, 2017). Inti dari SFBT adalah membangun harapan dan optimisme pada klien dengan menciptakan ekspektasi positif bahwa perubahan adalah mungkin. Terapi ini berfokus pada membangun masa depan yang lebih baik bagi klien, bukan terlalu fokus pada masalah masa lalu. Terapi SFBT kini telah diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk di sekolah, rumah sakit jiwa, layanan konseling, organisasi relawan, kelompok terapeutik, dan tim kerja sosial. Klien yang dilayani juga sangat beragam, mulai dari mereka yang kecanduan alkohol, pelaku kekerasan, korban penganiayaan, karyawan yang mengalami stres, hingga masalah pasangan dan keluarga. Jadi, inti dari SFBT adalah membangun harapan dan optimisme klien bahwa perubahan ke arah yang lebih baik itu mungkin terjadi, sehingga klien dapat terarah untuk menciptakan masa depan yang lebih positif bagi dirinya sendiri. Pendekatan ini dapat diterapkan dalam berbagai setting dan untuk berbagai masalah yang dihadapi oleh klien.

Tujuan dari konseling kelompok adalah membantu konseli (anggota kelompok) untuk memahami dan menerima diri mereka sendiri. memungkinkan konseli untuk mengambil keputusan sendiri terkait dengan masalah pribadi, sosial, belajar, dan karir yang mereka hadapi. Dengan kata lain, konseling kelompok bertujuan untuk mendorong konseli agar dapat lebih memahami dan menerima diri mereka, serta mampu mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi dengan mengambil keputusan sendiri (Ulfa & Suarningsih, 2018).

*Solution Focused Brief Therapy (SFBT)* didasarkan pada asumsi bahwa manusia itu sehat, kompeten, dan memiliki kemampuan untuk membangun, merancang, atau mengkonstruksi solusi, sehingga mereka tidak terus-menerus terjebak dalam masalah yang dihadapinya. Individu tidak perlu terpaku pada masalah, melainkan lebih fokus pada

## PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling  
“Transformasi Digital Dalam Bimbingan dan Konseling: Memaksimalkan Teknologi Untuk  
Dukungan Psikologis Yang Lebih Efektif”  
Sabtu, 27 Juli 2024

solusi, bertindak, dan mewujudkan solusi yang diinginkan. Klien dapat diandalkan dalam niat mereka untuk menyelesaikan masalah. Setiap individu adalah unik, begitu juga dengan solusi yang mereka pilih.

Langkah-langkah dalam konseling kelompok *Solution Focused Brief Therapy (SFBT)* Walter dan Peller, dalam Corey (2016), mengidentifikasi empat langkah utama dalam proses SFBT yang juga bisa diterapkan dalam konseling kelompok: *pertama*, Fokus pada apa yang diinginkan oleh anggota kelompok, daripada mencari tahu apa yang tidak mereka inginkan. *Kedua*, Hindari memfokuskan pada masalah dan mengurangi kemampuan anggota dengan memberikan dugaan tentang masalah mereka. Sebaliknya, identifikasi apa yang sudah mereka lakukan yang berhasil dan dorong mereka untuk melanjutkan upaya tersebut. *Ketiga*, Jika sesuatu tidak berhasil, dorong mereka untuk mencoba pendekatan yang berbeda. *keempat*, Perlakukan setiap sesi terapi seolah-olah itu adalah sesi terakhir, meskipun langkah-langkah ini terlihat sederhana. Proses kolaboratif antara anggota kelompok dan penyelesaian solusi tidak terlalu sulit untuk menciptakan beberapa teknik. Model kelompok yang berfokus pada solusi memerlukan sikap filosofis untuk menerima tantangan yang ada serta membantu memperkuat solusi. Sikap pemimpin kelompok sangat penting untuk efektivitas kelompok

Penyesuaian diri adalah upaya seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, termasuk kesiapan mental dan perilaku, guna mencapai keharmonisan dan kenyamanan dalam suatu lingkungan (Sitorus, 2019). Charles Darwin menyatakan bahwa setiap makhluk hidup secara alami memiliki kemampuan untuk membantu dirinya sendiri dengan beradaptasi dengan kondisi lingkungan untuk bertahan hidup (Enung, 2016). Penyesuaian diri adalah proses dinamis yang bertujuan untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara individu dan lingkungannya (Yusra & Daharnis, 2019).

Aspek-Aspek Penyesuaian diri, Penyesuaian diri meliputi aspek sebagai berikut menurut Schneiders 1964 dalam (Putri, 2018):

- a. Pengakuan (*Recognition*) adalah tindakan menghormati dan menerima hak individu lain.

## PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling  
"Transformasi Digital Dalam Bimbingan dan Konseling: Memaksimalkan Teknologi Untuk  
Dukungan Psikologis Yang Lebih Efektif"  
Sabtu, 27 Juli 2024

- b. Partisipasi (*Participation*) adalah tindakan bergabung dan terlibat dalam suatu hubungan.
- c. Persetujuan sosial (*Social Approval*) adalah upaya individu untuk memperhatikan dan merasakan kesejahteraan orang lain, serta memiliki empati terhadap masalah dan kesulitan yang mereka alami.
- d. Altruisme (*Altruism*) adalah sifat rendah hati dan tidak egois di mana individu menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap kebutuhan orang lain.
- e. Kesesuaian (*Conformity*) adalah perilaku menghormati dan patuh terhadap nilai-nilai hukum, adat istiadat, dan tradisi yang positif.

Peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) di pesantren masih kurang dalam membantu santri baru mencapai kemandirian. Program dan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dirasa belum cukup berfokus pada kebutuhan santri baru. Layanan bimbingan dan konseling hanya berupa pemberian materi secara umum dan belum sesuai dengan tahapan bimbingan dan konseling yang seharusnya. Salah satu penyebab utamanya adalah minimnya tenaga kerja di bidang Bimbingan dan Konseling di pesantren. Akibatnya, pihak pesantren cenderung memilih untuk memfokuskan program dan layanan bimbingan konseling pada keseluruhan santri, dari pada menyediakan program khusus untuk santri baru. Oleh karena itu konseling kelompok *Solution Focused Brief Therapy (SFBT)* sangat dibutuhkan untuk meningkatkan penyesuaian diri santri di lingkungan pondok pesantren.

#### 4. Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan maka ditarik suatu simpulan bahwa dalam meningkatkan kemampuan penyesuaian diri siswa baru, guru BK memiliki peran yang penting. Dalam meningkatkan kemampuan penyesuaian diri santri baru di pondok pesantren, guru bimbingan dan konseling (BK) memiliki peran yang penting. Santri yang baru memasuki pondok pesantren menghadapi tantangan besar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang sangat berbeda dari lingkungan keluarga mereka sebelumnya. Kegagalan dalam beradaptasi dapat menyebabkan ketidaknyamanan bagi santri baru di pondok pesantren.

## PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling  
"Transformasi Digital Dalam Bimbingan dan Konseling: Memaksimalkan Teknologi Untuk  
Dukungan Psikologis Yang Lebih Efektif"  
Sabtu, 27 Juli 2024

Penyesuaian diri memegang peranan penting dalam perkembangan santri di lingkungan barunya. Berdasarkan penelitian terdahulu, masalah penyesuaian diri merupakan permasalahan utama yang dihadapi oleh siswa baru. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam membantu meningkatkan kemampuan penyesuaian diri santri baru di pondok pesantren. Guru BK dapat memberikan bimbingan, konseling, dan program-program yang memfasilitasi proses adaptasi santri baru agar dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan pondok pesantren.

### Daftar Pustaka

- Alwi, H. (2013). Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi 3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aulia, F. (2014). Kuesioner Checklist Masalah Santri dan Layanan Bimbingan Konseling yang Dibutuhkan (Studi di SMP Muhammadiyah Boarding School). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Folastri, S., & Itsar, B.B. (2016). Prosedur Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok. Bandung: Mujahid Press.
- Hurlock, E.E. (N.D.). Psikologi Perkembangan.
- Jasman, J., Fadhillah, K., & Rosdialena, R. (2023). Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri di Asrama. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 4285-4298.
- Jasman, J., Fadhillah, K., & Rosdialena, R. (2023). Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri di Asrama. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 4285-4298.
- Kasna, W. O., Muharam, L. O., & Binasar, S. S. (2020). Pengaruh layanan informasi terhadap penyesuaian diri siswa. *Jurnal Ilmiah Bening: Belajar Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 107-116.
- Kusnadi, A. (2019). Nilai-Nilai Keragaman pada Pancasila perspektif Al-Quran Surah Al-Hujurat Ayat 13. *Al Qalam*, 7(2).

## PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling  
"Transformasi Digital Dalam Bimbingan dan Konseling: Memaksimalkan Teknologi Untuk  
Dukungan Psikologis Yang Lebih Efektif"  
Sabtu, 27 Juli 2024

Maghfur, S. (2018). Bimbingan Kelompok Berbasis Islam untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren Al Ishlah Darussalam Semarang. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 12(1), 85-104.

Marzali, A. (2016). Menulis kajian pustaka. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Meilani, N., & Saputra, W. N. E. (2023). Intervensi psikoedukasi ajaran Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Al -Muta'llim untuk menanamkan etika kesopanan siswa. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan* (Vol 3, pp. 1299-1310).

Ningsih, K. S. U., & Habsy, B. A. (2021). Konseling Kelompok Realita Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa SMP. *Jurnal Thalaba Pendidikan Indonesia*, 4(1), 1-16.

Palmer, Stephen. (2016). Konseling dan Psikoterapi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II.

Purwaningsih, S. (2019). Penyesuaian Diri Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy di Sekolah. *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 1(1), 1-18.

Rahmawati, R., & Insan, I. (2021). Hubungan Penyesuaian Diri Dengan Kepatuhan Pada Santri Pondok Pesantren Modern SMK Al Kahfi Sumbawa. *Jurnal Psimawa: Diskursus Ilmu Psikologi dan Pendidikan*, 4(2), 73-78.

Risianti, D. H., & Fathurrochman, I. (2020). Penilaian Konseling Kelompok. Deepublish.

Sitorus, P. R. (2019). Implementasi Metode Client Centered dalam Mengatasi Masalah Penyesuaian Diri Santri di MA Pesantren Modern Daar Al Uluum Asahan-Kisaran. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Sitorus, P. R. (2019). Implementasi Metode Client Centered dalam Mengatasi Masalah Penyesuaian Diri Santri di MA Pesantren Modern Daar Al Uluum Asahan-Kisaran. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339.

## PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling  
"Transformasi Digital Dalam Bimbingan dan Konseling: Memaksimalkan Teknologi Untuk  
Dukungan Psikologis Yang Lebih Efektif"  
Sabtu, 27 Juli 2024

Syafe'i, Imam. (2017). PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. In *Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 8).

Yusra, G., & Daharnis, D. (2019). Students' Adaptation to Pre-Puberty in University Negeri Padang's Lab-School and its Implications in Guidance and Counseling. *Jurnal Neo Konseling*, 1(3).

Zarisman, E., & Karneli, Y. (2022). Layanan Konseling Kelompok dengan Menggunakan Pendekatan Cognitive Behavior Teraphy (CBT) untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri pada Siswa SMA: Array. *eductum: Jurnal Literasi Pendidikan*, 1(2), 421-432.